

Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Bank Sampah

(Studi Deskriptif Bank Sampah “Sakura” di Kelurahan Talang Kelapa
Palembang)

Lemiyana¹, Fretty Welta²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹, Universitas Kader Bangsa²
lemiyana@gmail.com¹, Welta18@gmail.com²

Abstract

The problem of rubbish is never exhausted because trash is produced every day. However, the problem is not just to understand how to manage waste, but also must be included with community behavior. In this case the role of women is needed in overcoming the problem of waste because as a household manager can interact with the environment and natural resources. That way, women can help family welfare by participating in activities at the Trash Bank. Not only welfare in the material aspect, but also the welfare in the spiritual aspect is needed. The purpose of this study was to determine the empowerment of women through waste banks for family welfare in an Islamic perspective. As a place of research, researchers point to the "Sakura" Garbage Bank located in Talang Kelapa Kelurahan, Palembang. This discussion uses a qualitative descriptive study. In this study the selection of informants determined was the management and members of the "Sakura" Garbage Bank. The results showed that the empowerment of women through the Waste Bank for family welfare had been carried out at the "Sakura" Waste Bank. Viewed from the indicators of women's empowerment, women can play an active role in the "Sakura" Garbage Bank activity. In this case the women got husband's permission to carry out the activities of the Trash Bank. Even though they have not received the maximum wage, women obtain spiritual well-being with happiness. The women do not make this activity a source of family income, because their husbands work and support the family. In addition, the concept of Islamic welfare and Maqasid Syariah has been seen and implemented in the "Sakura" Garbage Bank.

Keywords: *role, women, waste, welfare, family*

A. PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan salah satu kota besar yang memiliki masalah sampah dan pengelolaannya yang cukup serius yang perlu diatasi oleh masyarakat. Menurut sekretaris Dinas Kebersihan Kota Palembang, sampah yang sudah terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebanyak 600 ton hingga 700 ton per hari. Penduduk di Palembang ada sekitar 1,6 juta dan jumlahnya akan terus meningkat. Setiap orang berpotensi akan menyumbang sampah 0,5 kg per hari.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata volume sampah yang masuk ke TPA Sukawinatan di kota Palembang per hari sebesar 554 ton – 631 ton per hari. Untuk per tahunnya, volume sampah yang dihasilkan selama 4 tahun terakhir terus

mengalami peningkatan sebesar 230.940 ton di tahun 2016. Bertambahnya volume sampah diiringi dengan bertambahnya jumlah penduduk di kota Palembang.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan. Pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi orang lain dengan makna apa yang diperoleh perempuan membuat kesempatan laki-laki jadi berkurang, melainkan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan perempuan untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*) dan kekuatan dirinya (*internal strength*).

Tabel 1. Jumlah Sampah yang masuk ke TPA Sukawinatan di Kota Palembang

No.	Tahun	Volume Sampah (kg)	Rata-Rata Per Hari)
1	2013	202.930.928	554.771
2	2014	207.086.530	567.268
3	2015	224.564.220	615.204
4	2016	230.940.179	631.022

Sumber Data Sampah TPA Sukawinatan, 2018

Bank Sampah “Sakura” Kelurahan Talang Kecamatan Alang-Alang Lebar telah berjalan 2 tahun dan dikelola oleh perempuan dari kader lingkungan wilayah tersebut yang rata-rata ibu-ibu rumah tangga. Disana terdapat gedung Bank Sampah “Sakura” sebagai tempat penyimpanan sampah daur ulang (recycles), gedung KSM Maju Jaya sebagai TPS-3R yaitu tempat pengolahan sampah, dan gedung DKK kota Palembang. Kegiatan utamanya adalah menggerakkan masyarakat untuk menabung sampah daur ulang di Bank Sampah Sakura. Menyangkut soal kesejahteraan keluarga di Bank Sampah Sakura, mantan pimpinan di Bank Sampah “Sakura” Palembang, Pak Malizon, mengatakan bahwa penghasilan yang didapat tidak sebanding dengan UMR karena bank Sampah masih berusia 2 tahun, jadi belum bisa untuk mensejahterakan anggota sendiri. Akan tetapi, untuk sekedar kebutuhan sehari-hari disaat kegiatan maupun istirahat di Bank Sampah “Sakura” dapat terpenuhi dan diatasi sendiri walaupun belum sesuai yang diharapkan. Meskipun begitu, terlihat bahwa para pengurus maupun anggota tetap bersemangat menjalani kegiatan bank sampah seperti mengambil sampah daur ulang nasabah secara keliling dan mau bekerja sama untuk memilah sampah daur ulang untuk dijual kembali.

Bank Sampah “Sakura” memiliki daya tarik tersendiri. Di Palembang Bank Sampah “Sakura” merupakan salah satu dijadikan *pilot project* untuk pembentukan bank sampah di Kota Palembang. Bank Sampah “Sakura” bisa bekerja sama dengan TPS-3R yaitu Lembaga KSM Maju Jaya karena sama-sama mengelola sampah masyarakat. Selain itu, melalui Bank Sampah “Sakura”, Badan Lingkungan Hidup

(BLH) memberikan keranjang takakura sekitar 500 keranjang untuk membuat kompos dari sampah rumah tangga kepada masyarakat terpilih karena sudah berhasil melakukan pemilihan. Masyarakat terpilih ini diberikan sosialisasi tentang penggunaan takakura.

Adanya kolaborasi Bank Sampah “Sakura” dan KSM telah menghasilkan produk barang dan jasa. Secara visual dapat dilihat hasil kerajinan dari sampah daur ulang, pupuk kompos, serta media tanaman. Pengunjung dapat mempelajari pengelolaan sampah di lokasi yang sama. Tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Bank Sampah “Sakura”.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Sampah

Berdasarkan SK SNI Tahun 1990, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan (Subekti, 2014)

Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan [manusia] yang berwujud padat [baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai] dan dianggap sudah tidak berguna lagi [sehingga dibuang ke lingkungan]. Alam tidak mengenal sampah, yang ada hanyalah daur materi dan energi. Hanya manusia yang menyampah [mengakibatkan munculnya sampah]. Segala macam organisme yang ada di alam ini selalu menghasilkan bahan buangan, karena tidak ada proses konversi yang memiliki efisiensi 100%. Sebagian besar bahan buangan yang dihasilkan oleh organisme yang ada di alam ini bersifat organik [memiliki ikatan CHO, bagian tubuh makhluk hidup]. Sampah yang berasal dari aktivitas manusia yang dapat bersifat organik maupun anorganik. Contoh sampah organik adalah: sisa-sisa bahan makanan, kertas, kayu dan bambu. Sedangkan sampah anorganik [hasil dari proses pabrik] misalnya: plastik, logam, gelas, dan karet (Yuwono, 2010).

Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi. (E. Colink, 1996). Secara umum sampah dapat dipisahkan menjadi : 1). Sampah organik/mudah busuk berasal dari: sisa makanan, sisa sayuran dan kulit buah-buahan, sisa ikan dan daging, sampah kebun (rumput, daun dan ranting). 2). Sampah anorganik/tidak mudah busuk berupa : kertas, kayu, kain, kaca, logam, plastik , karet dan tanah. Sampah yang dihasilkan sekolah kebanyakan adalah jenis sampah kering dan hanya sedikit sampah basah. Sampah kering yang dihasilkan kebanyakan berupa kertas, plastik dan sedikit logam. Sedangkan sampah basah berasal dari guguran daun pohon, sisa makanan dan daun pisang pembungkus makanan.

Sampah jika ditinjau dari segi jenisnya diantaranya yaitu:

- a. Sampah yang dapat membusuk atau sampah basah (garbage). Garbage adalah sampah yang mudah membusuk karena aktifitas mikroorganisme pembusuk.
- b. Sampah yang tidak membusuk atau sampah kering (refuse). Sampah jenis ini tidak dapat didegradasikan oleh mikroorganisme, dan penanganannya membutuhkan teknik yang khusus. Contoh sampah jenis ini adalah ketas, plastik, dan kaca,
- c. Sampah yang berupa debu atau abu. Sampah jenis ini biasanya hasil dari proses pembakaran. Ukuran sampah ini relatif kecil yaitu kurang dari 10 mikron dan dapat memasuki saluran pernafasan.
- d. Sampah yang berbahaya terhadap kesehatan Sampah jenis ini sering disebut sampah B3, dikatakan berbahaya karena berdasarkan jumlahnya atau konsentrasinya atau karena sifat kimiawi atau fisika atau mikrobanya dapat:
 - 1) Meningkatkan mortalitas dan mobilitas secara bermakna atau menyebabkan penyakit yang tidak reversibel ataupun sakit berat tidak dapat pulih ataupun reversibel atau yang dapat pulih.
 - 2) Berpotensi menimbulkan bahaya pada saat ini maupun dimasa yang akan datang terhadap kesehatan atau lingkungan apabila tidak diolah, ditransport, disimpan dan dibuang dengan baik. Sampah yang masuk dalam tipe ini tergolong sampah yang beresiko menimbulkan keracunan baik manusia maupun fauna dan flora di lingkungan tersebut, Slamet (1994).

Sedangkan Hadiwiyono, (1983) mengelompokkan sampah berdasarkan dua karakteristik, yaitu:

- 1) Kimia
 - a. Organik
Sampah yang mengandung senyawa organik atau sampah yang tersusun dari unsur karbon, hidrogen, oksigen, nitrogen, dan pospor.
 - b. Anorganik
Sampah yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme, jika bisapun membutuhkan waktu yang sangat lama.
- 2) Fisika
 - a. Sampah basah (garbage)
Garbage tersusun dari sisa-sisa bahan-bahan organik yang mudah lapuk dan membusuk.
 - b. Sampah kering (rubbish)
Sampah kering dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu jenis logam seperti besi, seng, aluminium dan jenis non logam seperti kertas dan kayu.
 - c. Sampah lembut
Sampah lembut memiliki ciri khusus yaitu berupa partikel-partikel kecil yang ringan dan mudah terbawa oleh angin.

d. Sampah besar (bulkywaste)

Sampah jenis ini memiliki ukuran yang relatif lebih besar, contohnya sampah bekas mesin kendaraan.

e. Sampah berbahaya (hazardous waste)

Sampah jenis ini terdiri dari sampah patogen (biasanya sampah jenis ini berasal dari kegiatan medis), sampah beracun (contoh sampah sisa pestisida, isektisida, obat-obatan, sterofom), sampah ledakan, misiu, sisa bom dan lain-lain, serta sampah radioaktif dan bahan-bahan nuklir.

Berdasarkan sifat pokoknya, sampah dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Degradabel yaitu sampah yang mudah diuraikan oleh jasad hidup atau mikroorganisme.
- 2) Non degradabel adalah sampah secara alami sukar diuraikan.

Ditinjau dari kepentingan kelestarian lingkungan, sampah yang bersifat organik tidak begitu bermasalah karena dengan mudah dapat dirombak oleh mikrobia menjadi bahan yang mudah menyatu kembali dengan alam. Sebaliknya sampah anorganik sukar terombak dan menjadi bahan pencemar. Pencemaran lingkungan umumnya berasal dari sampah yang melonggok pada suatu tempat penampungan atau pembuangan. Perombakan sampah organik dalam suasana anaerob [miskin oksigen] akan menimbulkan bau tak sedap. Makin tinggi kandungan protein dalam sampah, makin tak sedap bau yang ditimbulkan.

Dampak lain karena timbunan sampah dalam jumlah besar adalah lingkungan yang kotor dan pemandangan yang kumuh. Timbunan sampah menjadi sarang bagi vektor dan penyakit. Tikus, lalat, nyamuk akan berkembang biak dengan pesat. Ruang yang ada dicelah-celah sampah dapat berupa ban, kaleng bekas, kardus, dan lain-lain merupakan hunian yang ideal bagi tikus. Lalat pada umumnya berkembangbiak pada sampah organik, terutama pada sampah yang banyak mengandung protein, seperti sisa makanan. Suasana yang lembab dan hangat sangat cocok untuk habitat nyamuk. Sampah organik menyediakan sumber makanan yang melimpah bagi mereka.

2. Pengelolaan sampah

- a. Pemilahan yaitu memisahkan menjadi kelompok sampah organik dan non organik dan ditempatkan dalam wadah yang berbeda.
- b. Pengolahan dengan menerapkan konsep 3R yaitu:
 - 1) Reuse (penggunaan kembali) yaitu menggunakan sampah-sampah tertentu yang masih memungkinkan untuk dipakai [penggunaan kembali botol-botol bekas].
 - 2) Reduce (pengurangan) yaitu berusaha mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah serta mengurangi sampah-sampah yang sudah ada.

3) Recycle (daur ulang) yaitu menggunakan sampah-sampah tertentu untuk diolah menjadi barang yang lebih berguna [daur ulang sampah organik menjadi kompos].

- c. Untuk sampah yang tidak dapat ditangani dalam lingkup sekolah, dikumpulkan ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang telah disediakan untuk selanjutnya diangkut oleh petugas kebersihan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Sampah yang dibuang ke TPS ditempatkan berdasarkan pemilahan sampah yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan karena sampah organik cepat membusuk sementara sampah non organik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membusuk sehingga memerlukan perlakuan khusus. Untuk TPS yang sengaja disediakan oleh pihak sekolah sebaiknya TPS tersebut berupa lubang yang dilengkapi dengan sistem penutup sehingga tikus, serangga, dan hewan-hewan tertentu tidak masuk ke dalamnya dan juga untuk menghindari bau dari sampah yang bisa mengganggu. Untuk memudahkan jangkauan biasanya juga disediakan bak-bak sampah kecil yang ditempatkan di tempat-tempat yang mudah dijangkau sebagai tempat penampungan sampah sementara sebelum dibuang ke TPS. Penampungan sampah dalam bak sampah ini juga sebaiknya dipisahkan menjadi tempat sampah organik dan anorganik dan kalau sudah penuh harus segera dibuang ke TPS atau langsung diambil oleh petugas kebersihan untuk dibuang ke TPA.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pemilihan informan, teknik dan waktu pemilihan data serta teknik analisa data.

1. Jenis Penelitian, Pendekatan, dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini selain bertujuan untuk memahami secara menyeluruh juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran pemberdayaan serta kesejahteraan di dalamnya. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari penelitian secara langsung melalui observasi serta wawancara. Data sekunder adalah data yang berasal dari studi dokumentasi, literatur, jurnal, majalah, karya ilmiah, artikel, dan buku yang berhubungan dengan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan karena sudah sedikit mengetahui tentang bank sampah “Sakura” pada tahun 2015, penulis pernah melakukan survei tentang pengelolaan sampah rumah tangga dari 16 RT wilayah *Pilot Project* Kelurahan Talang Kelapa Palembang yang diadakan oleh JICA dan pemerintah kota (BLH) Palembang. Jadi, penulis tertarik meneliti di Bank Sampah “Sakura” Palembang.

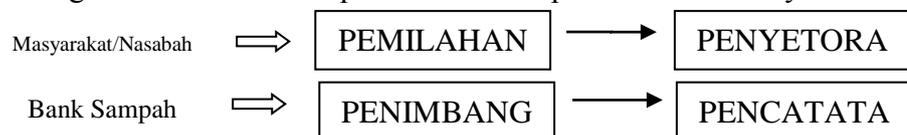
Pemberdayaan adalah suatu proses dan atau upaya yang menciptakan kondisi di mana masyarakat / para pelaku ekonomi dapat mengalokasikan sumber dayanya sesuai bakat, kemampuan dan keinginan mereka. Mereka juga mendapat balas jasa yang layak dan tidak khawatir terhadap masa depan usaha mereka. Dengan diberdayakan suatu masyarakat akan meningkatkan suatu produktivitas. Produktivitas sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi demi mencapai kemakmuran.

a. Pola Pendanaan Organisasi

Bank Sampah “Sakura” memiliki sumber dana dari hasil keuntungan dari penjualan sampah nasabah kepada pengepul dan hasil daur ulang atau pencacahan sampah. Bank sampah “Sakura” belum memiliki dana sponsor. Namun, pemerintah kota (BLH) dan lembaga JICA hanya memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana seperti pemberian kaisar (kendaraan roda tiga) untuk mengoperasikan bank sampah keliling, keranjang takakura, metode pengolahan sampah, serta pelatihan.

b. Mekanisme Bank Sampah “Sakura”

Saat ini, Bank Sampah “Sakura” berfokus pada menabung. Sebelum terlaksananya Bank Sampah “Sakura”, masyarakat telah diajarkan untuk memilah sampah dari rumah. Pengumpulan sampah yang dilakukan Bank Sampah “Sakura” adalah bank sampah keliling dengan menggunakan kaisar. Saat ini, metode jemput bola cukup efisien diterapkan karena jarak dan waktu serta dapat mengenalkan “Bank Sampah “Sakura” kepada nasabah/masyarakat.



Gambar 1: Mekanisme Transaksi Bank Sampah “Sakura”

1) Pemilahan

Hal yang pertama harus dilakukan masyarakat adalah mengenali jenis sampah yang dihasilkan. Umumnya masyarakat menghasilkan sampah organik seperti sisa makanan, sisa sayuran, buah-buahan, daun-daun, dan ranting pohon dan sampah anorganik seperti botol plastik, kaleng, kardus, botol kaca, duplex, botol/gelas mineral, kaca, logam, aluminium, kertas, dan plastik lainnya. Sampah yang dapat ditabung di Bank Sampah “Sakura” adalah sampah yang dapat didaur ulang (*recycle*).

2) Penyetoran

Setelah melakukan pemilahan, masyarakat dapat menyetorkan sampah daur ulang seperti botol plastik, kaleng, kertas/kardus, duplex, botol/gelas mineral, botol PET, kaca, dan logam.

3) Penimbangan

Sampah yang sudah terpilah akan ditimbang satu persatu sampah sesuai dengan jenis sampah oleh petugas bank sampah. Tidak dicampur. Misalnya sampah kaleng dan sampah botol tidak ditimbang secara bersamaan. Hal ini karena setiap jenis sampah memiliki harga berbeda.

4) Pencatatan

Hasil penimbangan sampah ditulis ke dalam buku besar dan buku tabungan serta buku induk (semacam nomor rekening) nasabah. Kemudian sampah disimpan oleh pengelola Bank Sampah dan pencairan uang nasabah disesuaikan dengan kesepakatan antara nasabah dan agen sakura.

c. Jumlah Nasabah Bank Sampah “Sakura”

Bank sampah “Sakura” menargetkan bertambahnya jumlah nasabah hingga mencapai 500. Saat ini jumlah nasabah Bank Sampah “Sakura” berjumlah 376 orang tercatat di bulan April tahun 2017. Nasabah Bank Sampah “Sakura” tidak hanya berasal dari 16 RT Talang Kelapa yang menjadi wilayah *pilot Project*, akan tetapi juga berasal dari luar wilayah *pilot project* maupun luar Kelurahan Talang Kelapa. Bank Sampah “Sakura” telah memiliki dua cabang Bank Sampah di Komplek Griya Interbis dan Komplek Maskarebet di Kelurahan Talang Kelapa Palembang.

d. Jenis Sampah yang Dikumpulkan Bank Sampah “Sakura”

Jenis sampah daur ulang yang dapat ditabung oleh nasabah di Bank Sampah “Sakura” yaitu pet bening, pet biru muda, pet warna, gelas aira, gelas warna, duplex, koran, kaleng (canting), kaleng roti, kardus, karung 20 kg, karung 10 kg, besi, plastik campur, plastik putihan, kristal, rongsokan, kerasan, tutup botol dan galon, arsip, buku, ember, pipet (sedotan), alma panci, alma kaleng, galon, aki, botol kecap kecil, botol kecap besar, botol AO, botol OT, botol arson, botol marjan, botol the, botol bir besar, botol bir kecil, botol BH, baja ringan, plastik hitam, paralon, dan dirigen oli.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Pemberdayaan Perempuan Dalam Mengelola Sampah di Bank Sampah “Sakura” Untuk Kesejahteraan Keluarga

Sesuai dengan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bank Sampah “Sakura”, beberapa pengurus atau staf/anggota Bank Sampah “Sakura” telah menjalani program sesuai dengan kemampuan para ibu-ibu. Hal ini dapat dilihat dari pemberdayaan perempuan meskipun para perempuan memberdayakan diri untuk Bank Sampah “Sakura”. Sejauh ini Bank

Sampah “Sakura belum memberdayakan perempuan di luar anggota bank sampah “Sakura”.

Pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari indikator akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

- **Akses**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa para ibu-ibu mendapat akses dalam mengikuti kegiatan bank sampah. Para ibu-ibu bank sampah dipilih yang bisa berperan aktif untuk menjadi pengurus maupun anggota oleh BLH (Badan Lingkungan Hidup) dan kader lingkungan di wilayah tersebut. Pengurus dan anggota sengaja dipilih ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan yang diikuti oleh perempuan telah mendapat izin suami para perempuan. Jika tidak diizinkan oleh suami mereka, mereka tidak akan bisa menjadi anggota maupun pengurus Bank Sampah “Sakura”.

Kegiatan yang dapat diakses ibu-ibu / para perempuan di Bank Sampah “Sakura” adalah menabung, penimbangan sampah daur ulang, pembukuan, menjemput sampah daur ulang warga dengan bank sampah keliling, melakukan pemilahan, membuat kerajinan, serta memberikan penyuluhan atau sosialisasi. Untuk pengangkutan sampah menggunakan kaisar dilakukan oleh para laki-laki.

Bank Sampah “Sakura” menyiapkan alat pengangkut sampah berupa kaisar karena metode “jemput bola” untuk penjemputan sampah dari rumah warga agar mudah dijangkau masyarakat disana. Sama seperti di bank-bank umumnya, para nasabah/ masyarakat dapat menyeter sampah langsung di bank sampah maupun menunggu waktu penjemputan sampah yang sudah dijadwalkan. Bank Sampah “Sakura” keliling menggunakan pengeras suara untuk dapat memanggil warga yang ingin menabung/menyeter sampah daur ulang. Sampah tersebut ditimbang dan dicatat petugas bank sampah di buku, kemudian dicatat di buku tabungan, lalu disalin ke dalam komputer oleh bendahara Bank Sampah “Sakura. Maka inilah dinamakan tabungan sampah yang bisa ditarik sewaktu-waktu kita ingin menarik uang.

Kerap kali para ibu-ibu memiliki kendala untuk menjalani kegiatan di bank sampah “Sakura”. Ibu Sudarni, selaku pengurus/anggota bank sampah mengatakan kendalanya hujan, keperluan mendadak. Dari beberapa keterangan yang telah diwawancarai pengurus dan anggota, kendala yang dihadapi saat ingin melakukan kegiatan bank sampah adalah kurangnya sumber daya manusia, kondisi hujan, kesibukan, dan ada keperluan mendadak. Kebanyakan pengurus/anggota bank sampah adalah ibu-ibu rumah tangga. Dan mereka dapat melakukan kegiatan Bank Sampah setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Untuk mendapat akses penjualan sampah daur ulang (*recycles*), Bank Sampah “Sakura”, mereka dapat koneksi dari berbagai pihak untuk dijual kepada pengepul. Akan tetapi, Bank Sampah “Sakura” belum menemukan tempat penjualan biji

plastik di kota Palembang sehingga para perempuan lantas menjual semua sampah daur ulang ke pengepul tanpa menjual biji plastik.

Selama ini, para ibu-ibu di wilayah *pilot project* di kelurahan Talang Kelapa mendapatkan penyuluhan berupa cara memilah sampah dari pemerintah dan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) melalui kader lingkungan di wilayah tersebut yang dibentuk pemerintah. Setelah terbentuknya Bank Sampah “Sakura”, pemerintah Badan Lingkungan Hidup (sekarang berganti menjadi DLHK) turut memberikan metode pengomposan kepada masyarakat dengan menggunakan *takakura*. JICA turut memberikan pelatihan seperti studi tour di Malang untuk para ibu-ibu bank sampah. Selain itu, para ibu-ibu di bank sampah “Sakura” pernah mendapatkan pelatihan kerajinan dari Kementerian Lingkungan melalui utusan dari Bandung.

- **Partisipasi**

Dari hasil wawancara dapat dianalisa bahwa perempuan memang lebih banyak diikutsertakan dalam kegiatan program bank sampah. Menurut Ibu Rita Kusmini, wakil direktur Bank Sampah “Sakura”, sekitar 48 orang kader lingkungan dari perempuan hingga yang berperan aktif dalam kegiatan bank sampah berkurang menjadi 9-10 orang perempuan dan 2-3 orang laki-laki. Sebagaimana pendapat Bapak Malizon, selaku mantan wakil direktur Bank Sampah “Sakura”, mengatakan bahwa perempuan lebih dominan sekitar 85 % perempuan dan 15% laki-laki.

Anggota Bank Sampah “Sakura” telah memberikan kontribusi kepada Bank Sampah “Sakura”. Mereka mau diajak melakukan kegiatan apapun seperti memilah sampah di Bank Sampah “Sakura” meskipun masing-masing anggota memiliki keahlian tersendiri. Di luar kegiatan bank sampah, ada beberapa anggota perempuan memiliki kegiatan lain seperti membuka usaha, berjualan makanan, ikut pengajian, mengajar mengaji, dan ikut kegiatan di KSM Maju Jaya TPS 3R di Talang Kelapa yang bekerja sama dengan Bank Sampah “Sakura” dalam pengelolaan sampah.

Bank Sampah “Sakura” telah memotivasi bagi pengurus maupun anggota perempuan bank sampah. Ibu Rina, sebagai pengurus/anggota/ koordinator kader lingkungan, mengatakan tanggung jawab kita sebagai warga dengan lingkungan biar tetap lingkungan kita tetap bersih. Ibu Elviza, Pengurus/anggota, mengatakan hal yang sama. Beliau ingin lingkungan sekitar menjadi bersih, dan berusaha untuk menaggulangi sampah yang dibuang ke TPA dengan cara memilah. Ibu Aisyah, anggota bank sampah, mengatakan ingin membantu program pemerintah, mendukung program pemerintah dan JICA, dan mengurangi tumpukan sampah. Hal ini tidak bisa berjalan tanpa adanya bantuan anggota dan pengurus baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk mengikuti kegiatan bank sampah, terlihat bahwa tidak ada kriteria tertentu untuk perempuan mengikuti kegiatan bank sampah, yang dibutuhkan hanyalah yang memiliki jiwa sosial, kemauan, dan keikhlasan. Sebagaimana yang

dikatakan oleh Ibu Tri Erti, selaku pengurus/anggota, beliau mengatakan tidak ada kriteria, yang penting ada kemauan. Dan Bank Sampah “Sakura” belum bisa memberikan pendapatan yang menjanjikan untuk pengurus dan anggotanya untuk turut terlibat dalam kegiatan sosial Bank Sampah “Sakura”.

- **Kontrol**

Untuk mengontrol diri dalam mengikuti kegiatan Bank Sampah “Sakura”, baik itu pengurus maupun anggota perempuan akan melakukan komunikasi setiap ada melaksanakan kegiatan bank sampah. Melalui musyawarah dan bekerja sama dalam memutuskan apa yang harus hari ini dan hari esok karena jadwal kegiatan Bank Sampah “Sakura” sering kali berubah. Setiap perempuan memiliki kesibukan dan kegiatan masing-masing diluar kegiatan Bank Sampah “Sakura”.

Akan tetapi, pengurus dan anggota Bank Sampah “Sakura” merupakan bagian dari pengurus atau anggota KSM Maju Jaya TPS 3R kerap kali harus membagi waktu dan terkadang dilakukan secara bersamaan. Mereka (para perempuan) tidak dapat datang setiap hari karena para perempuan notabene ibu rumah tangga yang turut berpartisipasi kegiatan Bank Sampah “Sakura”. Karena Kegiatan yang seperti inilah sampah daur ulang yang sudah terkumpul hampir setiap hari dilakukan. Jadi, kegiatan ini belum dapat dilakukan secara efisien.

Di Bank Sampah “Sakura”, tidak ada kesenjangan antara laki-laki maupun perempuan terhadap alokasi kekuasaan pada segala bidang. Bank sampah tidak akan berjalan tanpa adanya pekerja laki-laki maupun perempuan. Pada saat ini peranan perempuan sangatlah besar, baik itu bidang pendidikan, sosial budaya, maupun ekonomi. Dari rumah tangga inilah sebagai wadah efektif dalam membangun kesadaran lingkungan. Dan orang yang lebih dekat dengan rumah tangga adalah perempuan yaitu ibu.

- **Manfaat**

Para perempuan di Bank Sampah “Sakura” memperoleh manfaat pembelajaran dari mengikuti kegiatan pengelolaan sampah. Mereka menjadi lebih tahu jenis-jenis sampah, manfaat sampah daur ulang, menabung sampah, sebagai silaturahmi antar sesama, dan kepuasan batin dalam diri mereka karena bisa berpartisipasi untuk masyarakat dan lingkungan. Begitu juga yang dirasakan petugas bank sampah laki-laki.

Adanya perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah program Bank Sampah “Sakura” di Perumnas Talang Kelapa. Sebelum ada program Bank Sampah “Sakura”, banyak masyarakat membuang sampah sembarang sehingga berdampak banyak timbulan sampah baik di jalan, parit, maupun di depan rumah, hingga berserakan akibat pembuangan liar, dan biasanya masyarakat disana membuang semua sampah dan tidak dipilah. Hal ini disebabkan belum ada wadah, kebijakan dan pergerakan dari diri sendiri, tokoh masyarakat, lembaga, maupun pemerintah untuk memilah sampah.

Dulu sebagian masyarakat sudah mengetahui sampah yang dapat dijual seperti botol, kertas, kaleng, koran, kardus, barang bekas/ rusak lainnya. Mereka menjual sampah tersebut dengan pengepul keliling yang selalu lewat di depan rumah. Jika tidak ada pengepul, mereka memberikan sampah tersebut ke tukang sampah. Dan kini, setelah adanya program bank sampah “Sakura” masuk ke Perumans Talang Kelapa, sampah mulai berkurang. Setelah di sosialisasi oleh para kader lingkungan ke masyarakat tentang cara pengelolaan sampah, masyarakat sudah mulai mengerti jenis sampah yang dibuang, sampah yang bisa dijual, dan sampah organik. Sekarang masyarakat sudah mulai menabung sampah di Bank Sampah “Sakura” meskipun belum mencapai target keseluruhan masyarakat disana. Mereka sudah mengenal 3 jenis sampah, yaitu sampah organik, sampah daur ulang, dan sampah lainnya.

Sejauh ini, kegiatan Bank Sampah “Sakura” masih tetap berjalan. Meskipun kegiatan ini belum dapat membantu perekonomian keluarga, pengurus dan anggota tetap bersemangat dan ikhlas beramal untuk tetap terus maju meraih hasil yang positif. Selain itu juga, dengan kehadiran Bank Sampah “Sakura”, masyarakat sekitar bisa menabung dengan sampah. Bank Sampah “Sakura” sering mendapat kunjungan dari beberapa sekolah, mahasiswa, lembaga/instansi, kementerian lingkungan, serta kunjungan dari luar daerah untuk berbagi pengetahuan. Selain itu kegiatan positif ini dapat menumbuhkan minat, pengetahuan kepada masyarakat agar dapat mengelola sampah dengan baik.

Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, Bank Sampah “Sakura” belum memberikan gaji tetap. Akan tetapi, apabila para perempuan baik pengurus maupun anggota mau bekerja keras seperti memilah sampah *recycles* yang sudah terkumpul di Bank Sampah, mereka akan mendapat upah sebesar Rp 2000 per jam. Untuk membayar upah, Bank Sampah “Sakura” mendapat subsidi dari KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) TPS 3R Kelurahan Talang Kelapa sehingga upah yang didapat menjadi Rp 5000/jam. Rata-rata para perempuan bekerja sekitar 2-4 jam sehari. Sedangkan para perempuan bagian operator keliling (bank sampah keliling) dibayar Rp 15.000/ kali penjemputan. Selain itu, mereka juga mendapat uang dari tabungan sampah. Untuk keuntungan hasil kerajinan tangan akan dibagi menjadi dua bagian, sebagian untuk pembuat kerajinan dan sebagian untuk dimasukkan ke kas.

E. Kesimpulan

Implementasi kesejahteraan keluarga bagi perempuan di Bank Sampah “Sakura” sesuai Kesejahteraan menurut agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta telah diperoleh bagi para perempuan yang aktif dalam kegiatan Bank Sampah “Sakura”. Kesejahteraan keluarga memang dibutuhkan bagi perempuan maupun seluruh anggota maupun seluruh anggota bank sampah. Dengan kesabaran, ketekunan, dan berusaha dengan giat bekerja akan untuk memperoleh hasil yang baik. Disarankan

Para pengelola Bank Sampah “Sakura” tetap terus melakukan sosialisasi dan menjelaskan lagi kepada masyarakat agar dapat mengikuti kegiatan bank sampah “Sakura seperti memilah sampah dari rumah dan menabung di Bank Sampah “Sakura”. Dengan bertambahnya nasabah, dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan. Jangan membuat hilang kepercayaan nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Almizan. 2016. *Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam*. Jurnal Kajian Ekonomi Islam Vol.1 No.1 Januari-Juni 2016. Dipublikasikan dari *ResearchGate* diupload oleh Maqdis Jurnal Kajian Ekonomi Islam. IAIN Imam Bonjol Padang.
- Amirus Sodiq. 2015. *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Jurnal Ekonomi Islam Equilibrium Vol. 3, No. 2 Desember 2015.
- Anshar, Muhammad. 2017. *Peran dan Dampak Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Warga Keluarga Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Warga Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan*, Jurnal At-Tafahum: Journal of Islamic Law, Vol.1 No. 2 Juli-Desember 2017. Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara)
- Farwah, Aliyah. 2013. *Faktor Sosial Terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun XXIII, No. 2 Agustus 2013. Magister Ekonomi Islam Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Jannah, Hasanatul. 2011. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)*. Jurnal KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011.
- Munawir. 2015. *Bank Sampah: Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Penanganan Lingkungan*. Buletin Bisnis & Manajemen Volume 01, No. 1, Februari 2015. Jakarta: STIMA IMMI Jakarta.
- Pratiwi, Radella Rizki. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Menjaga Lingkungan Melalui Program Bank Sampah Di Perumnas Tokojo Kijang Kota RT 05 RW 013*. Naskah Publikasi Studi Sosiologi FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Rosdiana, Weni. *Analisis Pemberdayaan Perempuan Desa (Studi di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan*. Jurnal JKMP Vol. 3 No. 2 September 2015, 117-240. Diterbitkan oleh Fakultas Sosial dan Ilmu Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Saptandari. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho Lereng Gunung Wilis*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Vol.1 No.1, Januari 2013, Diterbitkan oleh Universitas Airlangga.

Wijaya, Ika Kartika. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kerajinan Di Kelompok Azalea Bank Sampah Gowok Kelurahan Catur Tunggal Depok Sleman*. Artikel Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Luar Sekolah Universitas Yogyakarta.

Artikel

Apriani, Dwi. 2016. *Kota Palembang Butuh Tambahan Truk Sampah*, Artikel dalam situs <http://mediaindonesia.com/news/read/34821/kota-palembang-butuh-tambahan-truk-sampah/2016-03-17>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2017 pukul 11:41.

Daniel, Wahyu. 2017. *RI Penghasil Sampah Plastik Terbesar, Mau Dijadikan Aspal*. Artikel dalam situs <http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/3522647/ri-penghasil-sampah-plastik-terbesar-mau-dijadikan-aspal>. Diterbitkan pada tanggal 7 Juni 2017. Diakses pada tanggal 24 September 2017.

Lestari, Sri. 2012. *Ubah Sampah Jadi Uang*, Artikel BBC Indonesia dari situs www.bbc.com. Diterbitkan pada tanggal 11 Juli 2012. Diakses pada tanggal 27 Februari 2017.

Reporter AT.Putra / Editor: Feri. 2017. *Palembang Hasilkan 1.000 Ton Sampah Per Hari*, Artikel dalam situs Ampera.co. Diterbitkan pada tanggal 15 Maret 2017. Diakses pada tanggal 24 September 2017 pukul 15.30 WIB.

Subekti, Sri, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat Pendahuluan*, Available at: <http://www.scribd.com/doc/19229978/tulisan-bektihadini> Diakses 17 Maret 2014

Yuwono, Nasih Widya Makalah disampaikan pada "Pelatihan Pengembangan Sekolah Hijau untuk guru-guru SMK RSBI se-DIY", LPPM UGM bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Provinsi DIY, Yogyakarta: 25-28 Oktober 2010.

Buku

Aziz, Moh. Ali dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Azra, Azyumardi. 2008. *Kajian Tematik Al Qur'an Tentang Kemasyarakatan*. Bandung: Angkasa.

E. Colink, *Istilah Lingkungan Untuk Manajemen*, 1996

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Irwan, Zoer'aini Djamal. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan Di Indonesia: siapabilang bisa mengendalikan penyulutnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Cetakan Ke-5*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengurus –Utamaanya di Indonesia*.
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu
Pengantar Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia.

Saifullah, Edyson. 2012. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Bandung: Gunungdjati
Press.

Salaby, Ahmad. 2001. *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.

Sudrajat, HR. 2006. *Mengelola Sampah Jakarta*. Jakarta: Penebar Swadaya.